



DONI WAHIDUL AKBAR, TITIN NURHAYATI MA'MUN

## *Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi:* Kajian Teologi Penciptaan Alam dan Manusia

NURHATA

## Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon Koleksi Masyarakat Indramayu

AGUS ISWANTO Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon | BINARUNG MAHATAMAJANGGA Kisah Kisah Raja “Kafir” Nusirwan dalam Naskah *Ki Sarahmadu Brajamakutha*: Kajian terhadap *Repertoire* Penyusunnya | TRISNA KUMALA SATYA DEWI, HERU SUPRIYADI, SHOLEH DASUKI Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perekat Kesatuan Bangsa | RISKI WULANDARI Intertekstual antara *Syair Nabi Allah Ayub* dengan *Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah* | ELLYA ROZA Konsep Kesehatan Raja Haji Daud dalam Naskah *Risalah Asal Ilmu Tabib* | MUHAMAD BINDANIJI Nalar Teologi Sunnī al-Rānīrī dalam Naskah *Durr al-Farā'id*: Kajian Historis-Teologis | TEDI PERMADI, EMMY RATNA GUMILANG DAMIASIH, EUIS KURNIASIH Penyelamatan Naskah-naskah Karya Pangeran Madrais dengan Teknik Digitalisasi | ABDULLAH MAULANI Manuskrip dan Jawaban atas Tantangan di Era Milenial

# Manuskripta

# Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 2, 2018

## PIMPINAN REDAKSI

*Oman Fathurahman*

## DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

*Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

## REDAKTUR PELAKSANA

*Muhammad Nida' Fadlan*

*Aditia Gunawan*

## PENYUNTING

*Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta*

## ASISTEN PENYUNTING

*Abdullah Maulani*

## DESAIN SAMPUL

*Muhammad Nida' Fadlan*

## ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)*

*Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,*

*Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424*

*Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>*

*Email. [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com)*

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

# Daftar Isi

## Artikel

- 
- 1      *Doni Wahidul Akbar, Titin Nurhayati Ma'mun*  
*Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi:*  
Kajian Teologi Penciptaan Alam dan Manusia
- 23     *Nurhata*  
Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon  
Koleksi Masyarakat Indramayu
- 43     *Agus Iswanto*  
Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia  
Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon
- 67     *Binarung Mahatamajangga*  
Kisah Kisah Raja "Kafir" Nusrwan  
dalam Naskah *Ki Sarahmadu Brajamakutha:*  
Kajian terhadap *Repertoire* Penyusunnya
- 89     *Trisna Kumala Satya Dewi, Heru Supriyadi, Sholeh Dasuki*  
Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri  
dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya  
sebagai Perikat Kesatuan Bangsa
- 109    *Riski Wulandari*  
Intertekstual antara *Syair Nabi Allah Ayub*  
dengan *Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah*
- 123    *Ellya Roza*  
Konsep Kesehatan Raja Haji Daud  
dalam Naskah *Risalah Asal Ilmu Tabib*

- 149 *Muhammad Bindaniji*  
Nalar Teologi Sunnī al-Rānīrī  
dalam Naskah *Durr al-Farā'id*: Kajian Historis-Teologis
- 169 *Nining Sudiar, Rosman H, dan Hadira Latiar*  
Peta Naskah Kuno Kabupaten Kampar Provinsi Riau
- 183 *Tedi Permadi, Emmy Ratna Gumilang Damiasih, Euis Kurniasih*  
Penyelamatan Naskah-naskah Karya Pangeran Madrais  
dengan Teknik Digitalisasi

### **Review Buku**

- 195 *Abdullah Maulani*  
Manuskrip dan Jawaban atas Tantangan di Era Milenial



Nurhata

.....

## Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon Koleksi Masyarakat Indramayu

**Abstract:** The *primbon* manuscript has concrete implications for social life, both concerning individual needs and collective needs of society. Various problems faced by the community some time ago, referring to the *primbon* as a reference, because the truth has been tested, like a roadmap that will direct someone to a specific goal. The use of *primbon* is generally through "smart people" or *dukun*, who are considered to have more ability. In Indramayu, there are at least five types of *primbon* namely *petungan* (calculation), *pranata mangsa*, *ngalamat*, prayers and spells, and predictions 'ramalan'. Now the *primbon* manuscript is increasingly alienated from the inheritor's society, even though it contains a variety of local wisdom and knowledge that may still be relevant to today's society. Therefore, an effort is needed to in still awareness of the urgency of the *primbon* of the community and reintroduce the contents of the *primbon* manuscripts, which can be done through a philological approach.

**Keywords:** Revitalization, Local Wisdom, *Primbon* Manuscript, Indramayu

**Abstrak:** Naskah *primbon* memiliki implikasi konkrit bagi kehidupan sosial, baik menyangkut kebutuhan perorangan maupun kebutuhan masyarakat secara kolektif. Berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada beberapa waktu lalu, merujuk pada *primbon* sebagai acuannya, karena kebenarannya telah teruji, ibarat petunjuk jalan yang akan mengarahkan seseorang pada tujuan tertentu. Penggunaan atas *primbon* pada umumnya melalui "orang pintar" atau *dukun*, yang dianggap memiliki kemampuan lebih. Di Indramayu, sedikitnya ada lima jenis *primbon* yaitu *petungan* (perhitungan), *pranata mangsa*, *ngalamat*, doa dan mantra, serta ramalan. Kini naskah *primbon* semakin terasing dari masyarakat pewarisnya, padahal di dalamnya memuat beragam kearifan lokal dan ilmu pengetahuan yang mungkin masih relevan bagi masyarakat dewasa ini. Oleh karena itu diperlukan usaha menanamkan kesadaran akan urgensi *primbon* bagi masyarakat serta memperkenalkan kembali kandungan isi dari naskah-naskah *primbon*, di antaranya dapat dilakukan melalui pendekatan filologi.

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Kearifan Lokal, Naskah *Primbon*, Indramayu

Primbon menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari nahas, dan sebagainya). Primbon juga dapat diartikan sebagai buku yang berisi kumpulan berbagai pengetahuan kejawaan, rumus ilmu gaib (raja, mantra, doa, tafsir mimpi), sistem bilangan pelik untuk menghitung hari baik, untuk mengadakan upacara adat selamatan, mendirikan rumah, memulai perjalanan, dan mengurus segala kegiatan penting lainnya. Primbon memiliki aneka macam jenis. Endraswara (2003: 19) dalam Falsafah Hidup Jawa, menyebutkan beberapa jenis primbon: pranata mangsa, petungan, pawukon, pengobatan wirid, ramalan, aji-aji, kidungan, tata cara selamatan, doa dan mantra, dan ngalamat.

Masyarakat Indramayu menyebut aneka macam primbon hanya dengan "Primbon" saja, sehingga berkesan memiliki makna lebih sempit, hanya suatu naskah yang di dalamnya berisi teks tentang penghitungan hari baik dan hari nahas. Padahal, di dalam naskah primbon, di samping tentang perhitungan hari-hari baik, juga dilengkapi dengan doa-doa, pengetahuan-pengetahuan lokal, obat-obatan, mantra, azimat, dan lain-lain.

Ada pula jenis primbon yang bukan berupa ramalan, melainkan penjelasan tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, yaitu Primbon Atasadhur Adammakna. Dalam primbon tersebut, ajaran tentang hubungan manusia dan alam atau hubungan antara manusia dan Tuhan disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Membangun harmoni antara manusia dan alam adalah suatu kewajiban, karena itu sama halnya dengan membangun hubungan harmoni antara manusia dan Tuhan. Jalan untuk menuju kebahagiaan dapat ditempuh dengan menjalin hubungan dengan alam (Samidi, 2016).

Primbon sebagai metode yang digunakan untuk berbagai kebutuhan adalah hasil pengalaman kolektif masyarakat yang berlangsung sejak beberapa abad silam. Di Indramayu sedikitnya ada enam jenis primbon, yaitu petungan (perhitungan), pranata mangsa, ngalamat, doa dan mantra, dan ramalan. Salah satu naskah primbon asal Indramayu berjudul Primbon Aboge atau tahun Alif, hari Rabu, pasaran Wage. Isinya tentang perhitungan hari baik atau hari nahas. Primbon ini dapat dikelompokkan ke dalam petungan 'perhitungan'.

Sebuah komunitas di Desa Alastua, Lampung Selatan, menggunakan Primbon Aboge sebagai referensi untuk menentukan hari-hari penting.

Dasar perhitungannya menggunakan penanggalan Islam Jawa, yang sebetulnya bersumber dari Kitab Mujaabat. Masyarakat di sana menyebutnya penanggalan Aboge. Penggunaan primbon ini untuk menetapkan awal Ramadan, hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha. Istilah Aboge, atau Alif Rebo Wage, merujuk pada pengertian tanggal 1 Muharam tahun Alif, jatuh pada hari Rabu (Rebo) pasaran Wage. Tahun Aboge ini sebagai dasar perhitungan kalender dalam satu windu (delapan tahun). Kerap kali, hari raya yang ditetapkan oleh pemerintah tidak sama hasilnya dengan yang ditetapkan oleh komunitas ini (Sukirman, 2016: 173: 168).

Naskah tentang Primbon Doa, tampaknya paling banyak peminatnya. Jumlah salinannya lebih banyak bila dibandingkan dengan jenis-jenis primbon lainnya. Prombon Doa hampir semuanya berbahasa Jawa, dengan sedikit selipan kalimat berbahasa Arab. Masyarakat menyebutnya Donga Kejawen, ada pula yang menyebutnya Jawokan. Adapun jenis primbon yang jumlah salinannya paling sedikit, yaitu Primbon Ngalamat. Primbon Ngalamat berisi alamat 'tanda-tanda' atau 'tafsir' dibalik fenomena alam seperti Primbon Alamat Gerhana, Primbon Alamat Lindu, dan Primbon Alamat Hayawan. Teks Primbon Ngalamat, banyak dijumpai dalam naskah warna-warni (satu naskah terdiri atas beberapa teks). Isinya berupa makna dibalik tanda-tanda fenomena alam berikut penjelasan tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di kemudian hari.

Seiring dengan kemajuan teknologi dewasa ini, primbon menjadi seperti tidak berguna, terutama karena proses penghitungannya sukar diterima oleh nalar manusia-manusia modern. Menggunakan primbon dianggap sama dengan mempercayai primbon, dan mempercayai primbon sama dengan mempercayai selain Allah. Penilaian semacam ini membuat masyarakat menjauhi Primbon. Padahal kandungan isinya tidak selalu berupa sesuatu yang sifatnya klenik atau hal-hal yang bertentangan dengan agama. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa di dalam primbon juga terdapat ilmu pengetahuan yang dapat dinalar secara ilmiah, dan bermanfaat bagi masyarakat, seperti primbon obat-obatan.

Pada akhirnya, kearifan lokal yang termuat dalam naskah-naskah primbon, yang dahulu pernah dipakai oleh para leluhur untuk menghadapi berbagai persoalan, tidak semuanya terwariskan ke generasi penerus. Oleh karena itu, revitalisasi atas khazanah pengetahuan yang termuat di dalam naskah primbon mendesak dilakukan.

## Tentang Naskah Primbon

Naskah-naskah primbon yang tersebar di tengah masyarakat Indramayu, sebagaimana naskah lain pada umumnya, hampir semuanya tanpa judul. Untuk kepentingan penelitian kodikologi, seperti penyusunan katalogus naskah, peneliti perlu memberi judul. Penentuan judul bisa mengikuti kandungan isi naskah, dengan diberi catatan seperlunya pada bagian deskripsi. Terkadang pemilik naskah juga mengetahui judul naskahnya, tetapi kerap kali tidak sesuai dengan kandungan isinya. Dalam konteks ini, wawasan peneliti tentang khazanah kesusastraan klasik menjadi penting, agar tidak kesulitan memberi judul, karena berdampak bagi peneliti lain yang menggunkan katalog.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, penyebutan naskah primbon, apapun jenis dan kandungannya, biasanya hanya disebut primbon. Supaya lebih jelas, judul harus dibubuhkan lebih lengkap, misalnya Primbon Mugarabat, Primbon Wayang, Primbon Naga Dina, dan seterusnya. Judul-judul primbon itu kemudian diejelaskan maksudnya. Hal ini semata-mata untuk mempermudah penelusuran atau identifikasi naskah, agar sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Pengkategorian naskah-naskah primbon yang ditemukan di Indramayu, dapat merujuk pada Endraswara (2003: 19) dalam Falsafah Hidup Jawa, yang melingkupi: pranata mangsa, petungan, pawukon, pengobatan wirid, ramalan, aji-aji, kidungan, tata cara selamatan, doa dan mantra, dan ngalamat. Akan tetapi itu tidak berlaku mutlak, bergantung pada naskah yang dihadapi, apakah hanya berisi petungan, doa, ramalan, ngalamat, azimat, mantra atau gabungan dari beberapa jenis primbon. Kenyataannya, primbon pawukon di dalamnya terkadang dilengkapi dengan doa-doa Jawa, kidungan dilengkapi dengan tatacara selamatan, petungan dilengkapi dengan doa, mantra, dan pengobatan, dan seterusnya.

Primbon ngalamat, pada umumnya hanya beberapa halaman, sekitar dua halaman, terselip bersama teks lain (satu naskah beberapa teks). Sebagai contoh, Primbon Alamat Gerhana, koleksi Rafan Hasyim Cirebon, hanya dua halaman, tergabung dengan teks-teks lain (naskah warna-warni). Di dalam teks tersebut dijelaskan bahwa gerhana adalah tanda yang memiliki dampak bagi lingkungan, alam, atau manusia. Ketika

gerhana jatuh di bulan Kapit atau Zulqodah, maka akan terjadi gempa bumi, angin kencang, dan pohon-pohon bertumbangan.

*Lan lamon aningali Garahana ing Wulan Dulqa'dah alamat bumi/ iku owah,  
lan akeh angin sanget, lan kayu akeh pada rurubuh./*

Terjemah:

Dan, Jika melihat Gerhana di Bulan Dulqa'dah alamat bumi itu bergerak (gempa), angin kencang, dan banyak kayu yang berjatuhan.

Pemilik naskah primbon berasal dari semua kalangan, mulai dari 'orang pintar' atau dukun, petani, dalang wayang, sampai masyarakat awam. Sebagian pemiliknya mengetahui tata cara penggunaan primbon, paling tidak oleh masyarakat setempat dianggap memiliki kemampuan lebih dalam masalah pengobatan tradisional, dianggap lebih memahami cara penghitungan hari-hari keberuntungan dengan melihat naktu seseorang, dan seterusnya. Ketika naskah primbon diwariskan kepada generasi berikutnya, tata cara penggunaannya belum tentu turut terwariskan. Itu sebabnya, banyak pemilik naskah primbon yang tidak bisa menggunakannya, bahkan pamiliknya tidak bisa membacanya.

Penanggalan yang dipakai dalam naskah primbon menggunakan tahun Jawa, yang terdiri atas delapan nama atau satu windu (tahun Alip, Ehe, Jim Awal, Jee, Dzal, Bee, Wawu, dan Jim akhir). Untuk penggunaan bulan, menggunakan bulan Arab atau Jawa (Muharam, Sapar, Mulud, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejep, Rowa, Puasa, Sawal, Dzulqodah, dan Dzulhijah).

## **Jenis-jenis Primbon di Indramayu dan Kegunaannya**

Banyaknya jumlah salinan naskah primbon yang keberadaannya tersebar di pelosok-pelosok desa, menandakan bahwa masyarakat Indramayu memiliki minat yang tinggi atas naskah itu -berikut dengan khazanah ilmu pengetahuan dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Mereka meyakini bahwa primbon memiliki manfaat nyata, paling tidak bagi lingkungan sekitarnya, baik kaitannya dengan urusan perorangan maupun kolektif masyarakat. Berikut di bawah ini jenis-jenis primbon yang dahulu pernah dipakai oleh masyarakat Indramayu.

### 1. *Petungan*

Primbon petungan ‘perhitungan’, digunakan untuk menentukan hari-hari baik, masalah perjodohan, ritual adat, dan lain-lain. Woodward (2011: 85), menjelaskan, primbon jenis ini juga dapat dipakai untuk mendiagnosis orang sakit. Cara penyembuhannya berupa kombinasi antara obat-obatan tradisional, ritual, dan doa. Cara kerjanya, terlebih dahulu pasien didiagnosis dengan menggunakan ramalan numerologi yang penghitungannya rumit, dengan memperhatikan tanggal lahir (berikut pasaran), tanggal terkena penyakit, dan tanggal saat sedang diobati. Penyebab penyakit dapat didiagnosis dengan sistem semacam ini, sehingga diketahui komposisi obat yang harus diramu. Untuk meyakinkan pasien, ‘sang dukun’ menyarankan kepada pasien supaya banyak berdoa atau melakukan ritual, supaya obatnya bekerja. Model pengobatan semacam ini juga diuraikan oleh Sudardi (2002) dalam “Konsep Pengobatan Tradisional menurut Primbon Jawa”.

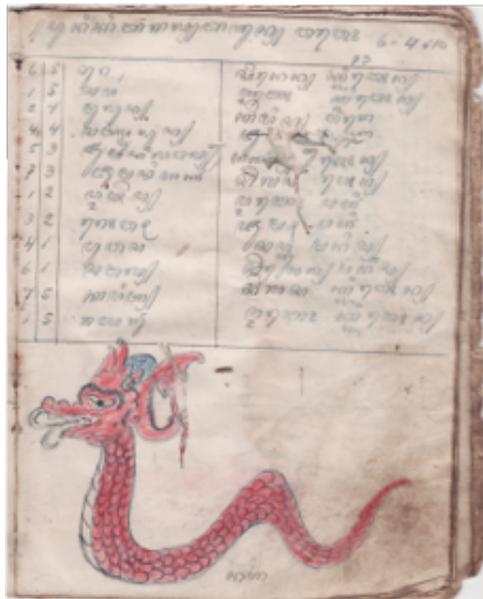
Ada dua naskah primbon *Petungan* yang diketemukan di Indramayu. Pertama, naskah *Itungan Naga Dina* (kode 051/KNI/A/KG/2015), ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa. Tinta berwarna hitam; ribrikasi merah dan hijau. Ilustrasi berupa gambar manusia. Kondisi naskah lapuk, kusam, jilidan lepas, tetapi teks masih jelas terbaca. Ukuran naskah 20.2 x 16 cm; ukuran blok teks 15 x 14 cm; 30 halaman. Di dalam naskah ini memuat dua teks: *Itungan Naga Dina* dan *Kidung Randu Kentir*.

Awalnya pemilik naskah Bapak Webo, kemudian diwariskan kepada anaknya, Bapak Agan, tinggal di Desa Kedokan Gabus, Indramayu. Menurut pemilikinya, dahulu naskah primbon itu dipakai oleh orang tuanya, untuk menghitung hari baik atau hari nahas. Penanda bahwa naskah tersebut sering digunakan atau dibaca dapat diindikasikan pada bagian sudut bawah sebelah kanan yang tampak kusam.

*Halaman pertama: “//Naktu jejem. Tahun jim awal bulan sura, tanggal dinna jumlah, passarran pon. Tahun jim awal bala, tanggal dina akad, pasaran pon. Tahun Jim awal mud, tanggal dina senen, pasaran pahing.....”. Halaman tengah, “Rebo kulon, rejekine tengah. Kemis, wetan kidul rejekine lor kulon.....”.*

Kedua, *Primbon Itungan Naktu* (kode: 91/KNI/N/D/2015), dalam naskah hanya tertulis “Primbon”. Penulisnya Jeminah, dari Karanganyar

Indramayu. Naskah ini tanpa penanggalan atau keterangan waktu penulisan. Naskah ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa, di atas kertas Eropa. Tinta berwarna hitam. Kondisi kertas tampak kusam, berwarna kecokelat-cokelatan, terutama pada halaman awal dan akhir. Jilidan rusak. Kendati demikian secara keseluruhan teks masih terbaca. Adapun ukuran naskah 17.3 x 11 cm; blok teks 15 x 9 cm; berjumlah 54 halaman.



Gambar 1. Naskah Primbon Petungan.

Pemilik naskah, Ki Nasmin, dari Desa Dadap Indramayu. Ki Nasmin kerap diminta oleh masyarakat untuk menentukan hari-hari baik atau hari keberuntungan, tetapi tidak berdasarkan pada primbon itu, karena ia sendiri tidak bisa membacanya. Bagian sudut bawah sebelah kanan yang kusam menandakan naskah tersebut, dahulu sering dibaca.

Di samping masalah perhitungan hari-hari baik, naskah ini di dalamnya dilengkapi dengan penjelasan hari-hari keberuntungan dalam kaitannya dengan masalah pekerjaan berdasarkan hari lahir, tetapi penjelasannya cukup singkat. Misalnya, jika lahir pada hari Minggu maka keberuntungannya di hari Selasa dan Kamis; jika lahir pada hari Senin maka keberuntungannya di hari Rabu dan Jumat; jika lahir pada hari Selasa maka keberuntungannya di hari Kamis dan Sabtu; jika lahir pada

hari Rabu maka keberuntungannya di hari Jumat dan Minggu. Jika waktu lahir pukul 06.00 pagi tanggal 3 atau 13 artinya Ibrahim, maksudnya akan selamat atau hidupnya akan dimudahkan. Selain itu juga dijelaskan masalah pertanian, misalnya, jika tahun Alip maka memulai membajak sawah harus hari jumat, dimulai dari tengah.

Halaman lima, “//Naktu 2, jejem 2, tahun alip 3bulan sura, tanggal rebo wage...” Halaman delapan, “Naktu 7, jejem 2, tahun 7 Je 1 sura, tanggal slasa pahing...” Halaman tengah, “...Kawruhana jayanne dina. Dina akad jayane slasa kamis. Senen jayane rebo juma. Slasa jayane kemis kali saptu. Rebo jayanne jumma kali hakad. Kamis jayane saptu kali senen. Juma jayane senen kali akad. Saptu jayane senen kali rebo. Manawi harep pagawe sambarang metta kalahirran sambarang pagawe lahir dewek kang dadi pambarep poma manawi harep bisa tamat kang sering. Jemminah Karang Anyar...”

## 2. Pranata Mangsa

Naskah Primbon Pertanian (kode 82A/KNI/K/A/2015), dalam naskah tertulis “Primbon”. Naskah beraksara Jawa, bahasa Jawa, ditulis dengan tinta warna biru di atas kertas bergaris. Di dalamnya memuat ilustrasi gambar binatang. Ukuran naskah 21 x 16 cm; ukuran blok teks 17.7 x 14.5 cm; 63 halaman. Awalnya, naskah ini koleksi Nursaman, lalu diberikan kepada Wastra, kemudian diwariskan kepada Bapak Kastiman, dari Desa Amis Indramayu.

Kandungan isi Primbon Pertanian mengenai tata cara bercocok tanam. Jika mencangkul atau membajak sawah pada hari Rabu, memulainya harus dari arah selatan, letak rezeki berada di tengah-tengah. Jika mencangkul pada tahun Je (Jim Awal) maka memulainya harus dari arah barat. Jika mencangkul pada tahun Dal maka memulainya dari hari Rabu, dari arah selatan ke timur. Di dalam naskah ini juga dilengkapi dengan penghitungan hari baik atau hari buruk, bahkan ada dua kidung yang terkait dengan masalah pertanian, yakni *Kidung Rumaksa ing Wengi* dan *Kidung Nyi Puwaci*.

Kidung Rumaksa ing Wengi, di antaranya memiliki kegunaan untuk masalah pertanian. Jika membaca Kidung Rumaksa ing Wengi sembari berkeliling di pematang sawah, maka semua hama akan menjauh dan padi akan tumbuh subur. Syaratnya, berpuasa sehari (Nurhata, 2017:

53). Demikian pula dengan Kidung Nyi Puwaci, memiliki kaitan dengan masalah pertanian. *Nyi Puwaci* atau Dewi Sri dianggap sebagai jelmaan padi. Masyarakat Jawa dan Sunda sangat menghormati padi, sebagai sumber makanan pokok, dari mulai tahap pra penanaman sampai pasca panen (Kalsum, 2010: 80). Jadi, primbon yang membahas masalah pertanian yang menjelaskan waktu yang tepat bercocok tanam bertalian erat dengan kedua kidung tersebut. Tidak heran jika penulis naskah menghimpunnya menjadi satu.

### 3. Primbon *Ngalamat*

Judul naskah, Tafsir Mimpi (Kode 062/KNI/M/MJ/2015), dapat dikelompokkan ke dalam Primbon *Ngalamat*. Naskah Tafsir Mimpi beraksara Pegon, bahasa Jawa, ditulis menggunakan tinta warna hitam. Alas tulis menggunakan kertas Eropa, kondisinya lapuk kusam tetapi teks masih jelas terbaca. Ukuran naskah 21.5 x 16.5 cm; ukuran blok teks 16.5 x 11.5 cm; 23 halaman. Ada dua teks yang tergabung dalam naskah ini: Tafsir Mimpi dan Fikih. Adapun pemilikinya adalah Ki Masta (alm.). Sebelumnya naskah naskah tersebut milik Ki Abdullah, kemudian diwariskan kepada Ki Masrinih, terakhir menjadi koleksi Ki Masta (alm.) dari Desa Mundak Jaya, Indramayu.

Isi naskah berupa tanda-tanda mimpi. Jika bermimpi memperoleh banyak ikan pertanda akan mendapatkan banyak harta; jika bermimpi memotong kuku atau jenggot pertanda akan mendapat kebahagiaan; jika bermimpi matanya buta atau telinganya tuli pertanda akan hidup prihatin; jika bermimpi mengenakan baju putih maka akan mendapatkan fitnah.

Halaman awal, *"...lamon angimpi olih iwak akeh alamat akeh artane. Lamon ngimpi acukur, anugel kuku, atawa jenggote alamat olih kabecikan lan olih sampurna. Dening lamon angimpi matane wuta atawa kupinge tuli ngalamat priatine. Lamon angimpi anganggo dodot putih ngalamat ana pitnah lan wanguwane. Lamon anugel kuku ngalamat atetemu becik..."*

Sebetulnya ada satu lagi dalam naskah ini, yaitu primbon pertanian tetapi hanya beberapa lembar saja, banyak halaman yang hilang. Pada halaman awal tertulis, *"nyebar atawa tandur maka amimiti meluku iya saking kidul kulon wekasan wetan benar maka sidqahe liwet iwake 20.."*

#### 4. Ramalan

Naskah Primbon Wayang (kode 010/KNI/TS/CL/2015), dapat dikelompokkan ke dalam jenis ramalan. Naskah Primbon Wayang ditulis dengan bahasa Jawa, aksara Jawa, tinta berwarna biru. Ilustrasi berupa gambar wayang kulit. Pemiliknya Nurul, Asep R. Adapun ukuran naskah 34.3 x 22 cm; ukuran blok teks 27.7 x 18.4 cm; 160 halaman.

Isi naskah mengenai hitungan hari baik seseorang, berdasarkan tokoh wayang. Di dalam naskah ini juga dijelaskan hubungan tahun Jawa dengan lamanya hujan dan binatang-binatang yang akan muncul. Dijelaskan pula mengenai masalah wataknya kulu/wuku, hitungan supaya selamat, doa menyalakan menyan, doa menanam palawija, dll. Halaman awal, "*Puni(ki) hitung naga iki naga tawa jati nga... lumakune sadina sapisan, ngalih genah miturut hing tanggalan. Tanggal 1 ngetan...*". Halaman selanjutnya "*Alip kurupe ning taun. Udane ana 90 dina. Satowane kebo*". Pada halaman ke-25 tertulis, "*punika watekke ning kulu atawa wuku, dhodhoting tahun alip. Iki arane perang kuningan. Wukune ana 9 bagian, yaiku sing satahun.*" Jika diterjemahkan: inilah watak wuku atau kulu; pakaianya tahun Alif; ini namanya Perang Kuningan; wukunya ada sembilan bagian dalam setahun.

#### 5. Doa dan Mantra

Di antara naskah-naskah primbon lainnya, jenis naskah primbon Doa dan Mantra paling banyak memiliki salinan. Naskah kidungan termasuk jenis doa dan mantra. Ini diuraikan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang menganggap kidung sebagai mantra, sebut saja misalnya Widodo (2011) dalam "*Analisis Wacana Mantra Jawa*", Chodjim (2007) dalam "*Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, Sidiq (2008) dalam "Kidung Rumeksa ing Wengi (Studi Tentang Naskah Klasik Bemuansa Islam)"*", dan Nurhata (2017) dalam "*Naskah Kidung Nabi: Analisis Tema dan Fungsi Sosial*". Berikut di bawah yang termasuk primbon Doa dan Mantra:

- a. *Naskah Kidung Rumeksa ing Wengi*, (Kode: 016/KNI/TS/CL/2015), ditulis oleh Jenar Wilut, sebagaimana termaktub pada halaman sampul. Naskah selesai ditulis pada hari Rabu tanggal 23, pada saat bulan Idul Adha (Riaya Agung) tahun 1933 M. Jenis aksara yang dipakai yaitu Jawa, bahasa Jawa, ditulis dengan kertas bergaris. Ukuran naskah 20.3 x 16.5 cm;

ukuran blok teks 17.2 x 14 cm; 52 halaman. Asal naskah dari pemakaman keramat Desa Pecuk, Indramayu. Kondisi naskah sudah lapuk, kertas kusam, tetapi teks masih bisa dibaca dengan jelas. Nama lain dari kidung Kidung Rumaksa ing Wengi adalah Kidung Nabi. Pada halaman sampul terdapat tulisan “Wilut buyut Tambi gang kulon bos golek/ pande wilut pande,/ dalang wayang, kakange jual beli dalang wayang”. Halaman pertama tertulis “Tumetes. Harannira sang tesrassa sa/jati nat kala nerus satu maharani/ra sang trusrasa sajati. Natkala kati...braja denning para dewa para juwata...”. Adapun kandungan isinya menjelaskan kekuatan dari Kidung Rumaksa ing Wengi atau Kidung Larargoga. Naskah ini sudah diteliti oleh Nurhata (2017), dimuat dalam Jurnal Metasastra, berjudul “Naskah Kidung Nabi: Analisis Tema dan Fungsi Sosial”. Inti dari Kidung Nabi adalah, penyatuan antara pembaca kidung dengan para nabi, malaikat, dan sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Bagi siapapun yang membacanya maka akan mendapatkan kekuatan adikodrati, memiliki kekuatan menyembuhkan atau memulihkan apapun.

- b. *Naskah Donga* (kode: 073B/KNI/M/MJ/2015), ditulis dengan aksara Pegon bahasa Jawa, dengan tinta warna hitam. Alas tulis menggunakan kertas bergaris. Kondisi alas tulis kusam dan lapuk, namun teks masih jelas. Ukuran naskah 20.2 x 16 cm; ukuran blok teks 16 x 12.3 cm; 6 halaman. Pemiliknya Ki Masta, sebelumnya koleksi Ki Abdullah. Isi naskah berupa bacaan doa ruwat dan kidungan. Selain itu juga dijelaskan tentang Doa Puter Giling, berfungsi untuk mengusir penyakit dan mengembalikan barang yang telah hilang. Hingga saat ini, tidak sedikit ‘orang pintar’ yang menggunakan Doa Puter Giling ketika diminta oleh masyarakat. Halaman akhir terdapat banyak catatan. Halaman kedua tertulis, "Obor-obor arsa ngulati geni, sesulue, masang dammar, ana kodok ngemut ngelenge. Wong kang supi kulune toya. Ulatana susne angin ika kalawan galaheng kangkung lan tanake kuntul ngalayang...".
- c. *Kidung Teguh Rahayu* (Kode: 073C/KNI/M/MJ/2015), ditulis dengan aksara Pegon, bahasa Jawa, dengan tinta warna hitam. Alas tulis menggunakan kertas bergaris. Ukuran naskah 20.2 x

- 16 cm; blok teks 16 x 12.3 cm; 9 halaman. Pemilik naskah Ki Masta, diperoleh dari Ki Abdullah. Isi naskah sama dengan Kidung Nabi, hanya sedikit perbedaan. Kidung Teguh Rahayu adalah nama lain dari Kidung Nabi atau Kidung Rumaksa ing Wengi. Halaman awal, "// Dangdanggula. Wonten kidung rumaksa ing wengi teguh rahayu tur luputing lara . Luputing balahi isun sakabeh. Jing setan datan purun. Paneluwan tan ana wani . Sakehe panggawe ala guna ning wong luput...".
- d. *Kidung Teguh Rahayu*, (kode: 82B/KNI/K/A/2015), ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa. Warna tulisan biru. Alas tulis dengan kertas bergaris. Ukuran naskah 21 x 16 cm; ukuran blok teks 17.7 x 14.5 cm; 7 halaman. Naskah terdiri atas dua teks, yaitu Primbon dan Kidung Rahayu. Meskipun kondisi fisik kusam tetapi teks masih terbaca. Pemilik naskah Bapak Kastiman dari Desa Amis Indramayu, diperoleh dari Bapak Wastra. Sebelumnya, naskah ini milik Nursaman. Serupa dengan yang sebelumnya, naskah ini berisi Kidung Teguh Rahayu. Halaman awal, "Wonten kidung rumaksa ing wengi teguh rahayu, tur luput ing lara, lara luput ing belahi kabeh, jim setan datan purun paneluwat tan ana wani luput ing panggawe halah, yen geni datan purun...".
- e. *Doa-doa* (kode: 015/KNI/TS/CL/2015), ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa; tinta berwarna biru, sebagian ditulis dengan pensil. Disebut Doa-doa karena di dalamnya berisi kumpulan doa. Dalam Katalog Naskah Indramayu (Christomy dan Nurhata, 2016), judul naskah ini adalah Sadat Kacerbonan. Banyak halaman yang sukar dibaca karena teks buram. Alas tulis dengan kertas bergaris. Ukuran naskah 20.4 x 16.2 cm; ukuran blok teks 17.5 x 14.5 cm; 36 halaman. Naskah ditemukan di pemakaman keramat Desa Pecuk Indramayu. Isi naskah berupa kumpulan doa-doa berbahasa Jawa, yang diperoleh dari Ibu Nafsiah, Bapak Cardi, Lebe Maslim, Bapak Arsan, Kakek Padma, dll. Adapun jenisnya yaitu Doa mandi pagi di Talaga Nur, Doa Puter Bumi, Sahadat Kacirebonan, dll. Tampaknya, penulis naskah mendapatkan 'ijazah' dari banyak orang, kemudian menghimpun atau menulis ulang menjadi naskah yang berisi kumpulan doa. Di bagian sampul terdapat catatan dengan

menggunakan huruf latin “Sadat Kacerbonan”. Halaman ketiga; “Bismillahirrokmannirokim. Niyatt hisun hadus hesuk hing tлага nur lungguh hing kang...hasil handulu badan salira hisun la ilaha illallah mukammad rasullullah.” Halaman selanjutnya, “Asadu kembang talining urip...”.

- f. *Naskah Donga Kacerbonan* (kode: 019/KNI/TS/CL/2015), sebetulnya berisi aneka macam doa, sehingga dapat dikelompokkan ke dalam naskah Doa-doa. Penulisnya Ki Sonda, seorang dalang wayang yang sangat terkenal pada pertengahan abad ke-20. Naskah ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa, dengan tinta berwarna biru, hitam, dan abu-abu. Alas tulis menggunakan kertas bergaris; naskah dijahit dengan benang. Teks cukup jelas terbaca. Adapun asal ditemukannya naskah yaitu pemakaman keramat Desa Pecuk Indramayu. Kandungan isinya yaitu doa mandi pagi, doa mencuci rambut, doa puter bumi, sungsang kumbalageni, qulhu sungsang, sahadat sepi, sahadat kehidupan sejati (asadu jatineng urip), sahadat playaran, doa pengasian, dll. Tidak sedikit orang yang hafal dengan doa-doa tersebut, khususnya mereka yang sudah berusia sepuh. Mereka memperolehnya dari orang tuanya. Bagian sampul naskah tertulis “buku pringetan, donga kacrebonan”. Halaman awal “Bismillahirrokmannirokim punniki jampi siram enjing. Bismillahi... dayat hisun haduse hesuk hing tлага nur; lungguh hing kataja. Hangadussi badan rohanni...” Kemudian, “Silak mega raup wulan...” Doa pengasian, “Sukma mulya adi luwih sajatineng urip/ uripa ayanisun, teka welas teka asih atine si...”.
- g. *Donga Jawa* (kode: 041/KNI/TS/CL/2015) ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa, tertulis dengan menggunakan pensil. Alas tulis dengan kertas bergaris, dijilid dengan kertas karton. Ukuran naskah 20.2 x 17 cm; ukuran blok teks 15.8 x 14.2 cm; 20 halaman. Teks masih jelas terbaca, meskipun terlihat kusam. Asal naskah dari pemakaman keramat, Desa Pecuk Indramayu. Adapun isinya yaitu sahadat janji, doa menabur bunga, tentang kebesaran Tuhan, nabi-nabi, sahabat Nabi Muhammad, Ilmu tunggal, sahadat cepat bertemu istri, doa pengasih, dll. Halaman awal, “*Punniki sadat pranti matis kewan.*”

*Bismillahirrkmannirrokim hasadu sadat meraddan sukma mulih gawa raga hanggebur hing sagara madu mentas nuliya bresih...".* Halaman tiga, "*Bismillahirokmanirokim. Kencrang-kencrang tibeh wetan. Ciciran si kendi miring. Kendi miring ratu paling. Kendang carang sipohe paling...".*

- h. Primbon Doa Jawa, (kode: 020/KNI/TS/CL/2015), penulisnya seorang Kuwu Kepandean, Indramayu. Naskah selesai ditulis pada hari Sabtu-Minggu, 23—24 September 1961. Aksara yang dipakai yaitu Jawa, bahasa Jawa dan Arab, ditulis menggunakan pensil. Rubrikasi berwarna merah. Alas tulis menggunakan kertas bergaris. Naskah memiliki ukuran 21 x 16.4 cm; ukuran blok teks 17 x 14 cm; jumlah halaman 54. Naskah ditemukan di pemakaman keramat, di Desa Pecuk Indramayu. Banyak halaman yang sukar dibaca karena kondisinya lapuk dan kusam. Halaman awal tertulis "Donga Jawa". Isi naskah berupa kumpulan doa. Misalnya, ayat satu, doa untuk mengobati orang sakit (gopurullah tangalah...); ayat dua dibacakan jika ada suatu keperluan; ayat ketujuh jika seseorang terkena racun, dst. Doa-doa tersebut meskipun ditulis dengan aksara Jawa tetapi kebanyakan berbahasa Arab. Pada awal kalimat tertulis, "*Punniki ayat satunggal... iki pahedahhe lamon kara kudu... haja liyan, gapurullah tangalah hikilah/ ayatthe kang den waca, alif lammim allahu/la ilaha ilahuwal khayul kayum...".*

### **Revitalisasi Naskah-naskah Primbon**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, naskah primbon yang ditemukan di masyarakat Indramayu ada lima jenis, yaitu: Petungan (*Itungan Naga Dina* dan *Primbon Itungan Naktu*), *Ngalamat* (Tafsir Mimpi), Ramalan (Primbon Wayang), *Pranata Mangsa* (Primbon Pertanian), dan Doa dan Mantra (*Kidung Rumeksa ing Wengi*, *Donga*, *Kidung Teguh Rahayu*, Doa-Doa, Donga Jawa, dan Primbon Doa Jawa). Naskah-naskah tersebut, dahulu pernah digunakan oleh masyarakat Indramayu, untuk kepentingan perorangan atau kepentingan kelompok masyarakat. Bahkan, dewasa ini, tidak sedikit masyarakat yang masih hafal bacaan-bacaan primbon dan tidak sedikit pula yang memahami cara penggunaannya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkannya.

Ada beberapa fungsi substansial dari kelima primbon tersebut. (1) Primbon petungan berfungsi sebagai alat diagnosis, menemukan suatu problem pada diri seseorang melalui perhitungan rumit berdasarkan naktu dan pasaran. (2) Primbon Ngalamat berfungsi sebagai alat untuk membaca gejala-gejala pada diri seseorang (seperti mimpi) atau gejala-gejala alam (seperti fenomena gerhana). (3) Primbon Ramalan berfungsi untuk meramal seseorang berdasarkan apa yang menjadi ciri atau watak seseorang. (4) Primbon Pranata Mangsa berfungsi sebagai petunjuk teknis atau arahan kepada seseorang ketika akan melakukan suatu pekerjaan, berdasarkan perhitungan waktu. (5) Primbon mantra dan doa berfungsi sebagai upaya perlindungan kepada seseorang supaya selamat dari segala ancaman atau hal-hal lain yang tidak diinginkan. Terdapat beberapa primbon yang di dalamnya tidak hanya berupa perhitungan hari baik, tetapi terkadang dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk teknis ketika akan melakukan sesuatu pekerjaan berikut dengan doa-doa yang mesti dibacakan.

a. Menumbuhkan Urgensi Primbon bagi masyarakat

Belakangan, primbon semakin terasing dari masyarakat pewarisnya. Primbon dalam banyak dianggap tidak lebih dari ramalan kosong (meaningless). Mengikuti ramalan-ramalan primbon kerap kali dianggap mendahului kodrat dan menentang Tuhan. Anggapan ini sering muncul dari kalangan yang tidak pernah membaca atau memahami primbon. Kenyataannya, kandungan isi primbon begitu lengkap, yang oleh para leluhur dipakai sebagai panduan untuk menghadapi segala fenomena alam, mendiagnosis suatu permasalahan, dan lain-lain. Pendeknya kebenaran primbon bukan kebenaran apriori melainkan hasil pengalaman nyata yang dialami oleh masyarakat pada beberapa waktu lalu. Dibuatkannya suatu Kitab Primbon oleh orang-orang terdahulu supaya para generasi yang akan datang dapat mengambil hikmah dari kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman masa lalu.

Untuk menanamkan urgensi dari primbon harus bertolak dari kesadaran sosial-historis tentang bagaimana manfaat primbon pada beberapa abad lalu. Tidak dapat dinafikan pula bahwa dalam primbon juga terdapat nilai-nilai yang relevan dan berbagai ilmu pengetahuan yang mungkin masih bermanfaat bagi masyarakat luas.

Pengalaman-pengalaman berharga yang dahulu pernah terjadi, oleh masyarakat dituliskan ke dalam suatu kitab yang kini disebut dengan primbon, seperti masalah pengobatan tradisionan, waktu-waktu kemunculan serangan hama pada tanaman, masalah mitigasi bencana, dan lain-lain. Pengetahuan-pengetahuan masa lalu semacam ini bisa bersinergi dengan ilmu pengetahuan mutakhir.

b. Memperkenalkan kembali aneka primbon berikut fungsinya

Salah satu sebab hilangnya khazanah pengetahuan masa lalu karena hilangnya naskah sebagai jejak rekam masa lalu. Hanya sedikit saja khazanah primbon yang terwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya. Khazanah pengetahuan yang termaktub dalam primbon supaya tidak hilang begitu saja perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat dewasa ini yang semakin asing dengan pengetahuan masa lalu. Diperlukan beberapa langkah untuk memperkenalkan kembali naskah primbon. Di sini kedudukan filologi menjadi penting, mengingat bahasa dan aksara dalam naskah primbon berbeda dari bahasa dan aksara yang digunakan oleh masyarakat saat ini.

Langkah-langkah kerja filologi yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan teks, penentuan teks, pertanggungjawaban alih aksaran, kritik teks, dan alih aksara. Metode kerjanya, dapat disesuaikan dengan teks yang dihadapi, bisa dengan metode intuitif, metode landasan, metode gabungan, atau metode stemma (Saputra, 2008: 81; 104). Baried (1985: 67-72), menyebutnya ada lima metode, yaitu intuitif, obyektif, gabungan, landasan, edisi naskah tunggal (diplomatik dan standar), dan stemma. Pada tahap ini, suatu teks menjadi lebih terbuka untuk dibaca oleh masyarakat luas, karena aksaranya sudah disesuaikan.

Selanjutnya, hasil alih aksara diterjemahkan. Sampai pada tahap terjemahan, tidak semuanya dapat dipahami dengan mudah, sebab beberapa kandungan isi naskah primbon terkadang memerlukan petunjuk teknis atau arahan dari 'orang pintar' karena tidak semuanya dijelaskan dalam naskah. Kalaupun dijelaskan dalam naskah tidak tercatat secara eksplisit. Di sini peran 'orang pintar' sangat diperlukan, karena biasanya mereka lebih memahami bagaimana cara penggunaan primbon, terutama yang berupa Petungan.

Untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat bisa juga

dengan melakukan penyalinan ulang, aksara dan bahasanya dipertahankan. Pada proses penyalinan ulang membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Kekeliruan dapat mengakibatkan naskah primbon tidak bisa dipahami, justru semakin memperumit. Bentuk struktur penulisan primbon juga harus diperhatikan karena strukturnya berbeda dari naskah-naskah jenis lain pada umumnya, seperti Primbon Petungan yang berupa kolom.

Di Indramayu, tradisi penyalinan naskah terus berlanjut sampai akhir abad ke-20, terutama di pelosok-pelosok desa. Ini dapat dibuktikan dengan diketemukannya naskah *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang ditulis pada tahun 1992. Menurut Undang-undang Cagar Budaya, jelas naskah ini tidak dianggap sebagai benda cagar budaya, karena usianya belum mencapai 50 tahun lebih, tetapi ini menunjukkan bahwa tradisi penulisan di sana masih berjalan. Sekali lagi, ini juga menegaskan bahwa primbon menurut masyarakat masih relevan.

## Penutup

Primbon yang ditemukan di Indramayu ada lima jenis: Petungan (*Itungan Naga Dina* dan *Primbon Itungan Naktu*), *Pranata Mangsa* (Primbon Pertanian), *Ngalamat* (Tafsir Mimpi), Ramalan (Primbon Wayang), dan Doa dan Mantra (*Kidung Rumeksa ing Wengi*, *Donga*, *Kidung Teguh Rahayu*, *Doa-Doa*, *Donga Jawa*, dan *Primbon Doa Jawa*). Naskah primbon yang berupa kidung, oleh masyarakat disebut dengan naskah kidungan. Hingga saat ini naskah-naskah primbon tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang masih mempercayai kebenarannya, meskipun hanya pada kalangan terbatas.

Di dalam naskah primbon biasanya berisi aneka jenis primbon, tetapi satu sama lain saling berhubungan. Misalnya, jenis primbon pertanian *Pranata Mangsa*, di dalamnya tidak melulu menjelaskan tata cara bercocok tanam tetapi dilengkapi dengan perhitungan hari baik dan hari nahas, *Kidung Nyi Puwaci*, dan *Kidung Rumaksa ing Wengi*. Dua kidung tersebut sebetulnya tergolong primbon Doa dan Mantra, namun karena memiliki kesamaan fungsi sehingga ditulis bersamaan dalam satu naskah. Jadi, meskipun di dalam naskah primbon memuat lebih dari satu jenis teks primbon akan tetapi satu sama lain saling berkaitan erat, tidak berseberangan, serta memiliki fungsi atau tujuan yang jelas.

Berbagai ilmu pengetahuan yang termuat dalam primbon penting

direvitalisasi dalam rangka untuk kepentingan masyarakat umum atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Primbon bagaimana pun juga tidak semuanya berisi hal-hal yang bersifat mitos atau hal-hal yang tidak bisa dinalar. Pertama dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya naskah primbon bagi masyarakat, menegaskan bahwa di dalam primbon terdapat ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang masih relevan. Kedua, memperkenalkan kembali kandungan isi naskah primbon melalui pendekatan filologis serta menulis ulang naskah-naskah primbon dengan memberi petunjuk-petunjuk terperinci tentang tata cara penggunaannya.

### Daftar Pustaka

- Christomy, Tommy dan Nurhata. 2016. *Katalog Naskah Indramayu*. Jakarta: WWS.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Chodjim, A. (2007). *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Kalsum. 2010. "Kearifan Lokal dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia". *Sosio Humanika*. Vol. 3. No. 10. 2010. Halaman 79-94.
- Nurhata. 2017. "Kidung Nabi: Analisis Tema dan Fungsi Sosial". *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, Vol. 10 No. 1, Juni 2017: 45—56.
- Saputra, Karsono, H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: WWS.
- Samidi. 2016. "Tuhan, Manusia, dan Alam: Analisis Kitab Primbon Attasadhur Adammakna". *Shahih*. Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016. Halaman 13-26.
- Sidiq, A. (2008). "Kidung Rumeksa ing Wengi (Studi Tentang Naskah Klasik Bemuanisa Islam)." *Analisa*, XV(1).
- Sudardi, Bani. 2002. "Konsep Pengobatan Tradisional menurut Primbon Jawa". *Humaniora*. Vol. 14 No. 1. pp. 12- 19.
- Widodo, W. (2011). "Analisis Wacana Mantra Jawa." In *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra: Dahulu, Sekarang, dan Akan Datang*. Madura: Universitas Trunojoyo.
- Woodward, Mark. 2011. *Java, Indonesia, and Islam*. Dordrecht Heidelberg London New York: Springer.

## Sumber Naskah

Koleksi Bapak Agan, Desa Kedokan Gabus Indramayu

*Primbon Itungan Naga Dina*

Koleksi Ki Nasmin, Desa Dadap Indramayu

*Primbon Itungan Naktu*

Koleksi Bapak Kastiman, Desa Amis Indramayu

*Primbon Pertanian*

*Kidung Rumaksa Ing Wengi*

*Kidung Nyi Puwaci*

Koleksi Ki Masta (alm.), Desa Cikedung Indramayu

*Tafsir Mimpi, koleksi Ki Masta (alm.)*

*Donga*

*Kidung Teguh Rahayu*

Koleksi Nurul, Desa Cikedung Indramayu

*Primbon Wayang*

Koleksi Ki Tarka, Desa Cikedung Indramayu

*Kidung Rumaksa ing Wengi*

*Doa-doa (Sadat Kacerbonan)*

*Doa-doa (Donga Kacerbonan)*

*Donga Jawa (Donga Kacerbonan)*

*Donga Jawa (Donga Kacerbonan)*

Koleksi Bapak Kastiman, Desa Amis Indramayu

*Kidung Teguh Rahayu*

Rafan Hasyim, Desa Kedawung Cirebon

*Alamat Gerhana.*

---

Nurhata. *STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu*. Email: muhammadnurhata@gmail.com.



# Manuskripta

## KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

### Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

### Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

### Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

## **Sistem Transliterasi**

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

## **Identitas Penulis**

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

## **Pengiriman Naskah**

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

## **Penerbitan Naskah**

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

# Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

---

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA  
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008